

PERAN GURU AGAMA DI ERA GLOBALISASI

Siti Rahayu NM¹

sitirahayunm@gmail.com

Abstrak : Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran guru di era globalisasi. Globalisasi menjadi salah satu dasar berpijak, karena kita hidup di era globalisasi, sehingga dapat memberikan gambaran perkembangan zaman, bagi guru PAI. Kajian tentang masyarakat desa dan kota juga menjadi dasar kajian, karena kini telah terjadi pergeseran tata hidup menuju masyarakat kota. Globalisasi juga memberikan gambaran, adanya perbedaan-perbedaan antara masyarakat desa dan kota mengenai tatanan nilai, budaya, pola pikir hingga perilaku, khususnya para murid. Pengetahuan amat dibutuhkan guru untuk menjadikannya sebagai landasan bertindak atau mengambil keputusan dalam menyesuaikan proses pembelajaran yang setara.

Kata Kunci : Peran Guru Agama, Era Globalisasi.

Abstract: *This paper aims to examine the role of teachers in the era of globalization. Globalization is one of the foundations, because we live in the era of globalization, so that it can provide an overview of the times, for PAI teachers. The study of rural and urban communities is also the basis of the study, because now there has been a shift in the way of life towards the urban community. Globalization also provides an illustration, the differences between rural and urban communities regarding the order of values, culture, mindset to behavior, especially students. Knowledge is needed by teachers to make it a foundation for acting or making decisions in conforming to the learning process that is equivalent.*

Keywords: *Role of Religious Teachers, Era of Globalization.*

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Sidoarjo

PENDAHULUAN

Profesi guru di Indonesia berbeda dengan di negara Finlandia, yang begitu mendapatkan tempat sangat terhormat. Dalam stratifikasi sosial masyarakat Finlandia, profesi guru menjadi strata paling atas di atas profesi dokter, bahkan guru perempuan menjadi idaman para dokter laki-laki. Secara finansial, gaji guru di Finlandia sangat tinggi, hingga mencapai 50 juta lebih tiap bulannya. Untuk menjadi seorang guru, yang harus dilewati dengan menempuh pendidikan pada jurusan guru dan untuk itu harus melalui proses seleksi atau test yang ketat. Test diperlukan untuk betul-betul diuji kemampuannya, kompetensinya apakah seseorang memiliki bakat dan kompetensi yang baik untuk menjadi seorang guru. Yang pasti harus cerdas, berbakat menjadi guru, harus memiliki jiwa pendidik. Oleh karena itu bagi yang lolos seleksi, berarti betul-betul kompeten, sama seperti profesi lainnya misalnya dokter, harus kompeten sebagai dokter.

Perkembangan pendidikan di Finlandia merupakan salah satu gambaran peran guru dalam melakukan perubahan di era anak-anak berkembang. Guru disini memiliki tujuan untuk mengajarkan anak tentang pendidikan yang disesuaikan kebutuhan dan perkembangan mereka. Termasuk guru PAI yang bisa dikatakan hanya fokus pada pendidikan keagamaan siswa saja, memiliki peranan dalam menghadapi era globalisasi saat ini.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah sebagai seorang yang memiliki kompetensi dibidangnya untuk melakukan transferensi ilmu pengetahuan. Guru juga dapat dikatakan sebagai komponen yang memegang peranan penting berkaitan dengan interaksi sosialnya dengan siswa. Djamarah, (2005), bahwa, guru merupakan bagian dari serangkaian proses belajar mengajar dengan siswa yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan timbal balik atau disebut interaksi tidak hanya sekedar hubungan timbal balik dalam penyampaian materi pelajaran, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas dalam arti secara edukatif guru memiliki tugas untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai kepada siswa.

Made Pidarta, dalam teori pendidikan dikatakan, bahwa selama berlangsungnya pendidikan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan dari pendidik kepada peserta didik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer perbuatan. Dalam posisi sebagai pentransfer ilmu, maka seyogyanya guru harus memiliki ilmu yang baik, harus menguasai ilmu sesuai dengan bidangnya. Untuk bisa menguasai ilmu sebagaimana bidangnya maka guru harus memperkaya ilmunya dengan banyak membaca buku, atau mengikuti perkembangan, baik melalui media-media cetak, seperti koran, maupun media elektronik. Dengan memperbanyak bacaan akan memperluas wacana, memperkaya pengetahuan mencerdaskan pikiran dan tentu pantas dan pas bagi seorang guru, yang dituntut memiliki kompetensi profesional, sebagaimana diuraikan dalam Undang-undang Guru dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan². Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Penguasaan ilmu secara mendalam tidak cukup hanya dengan membaca buku paket yang dipakai sebagai buku pedoman para siswa. Disamping itu guru harus senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dengan harus mengikuti pelatihan. Tentang pelatihan ini guru harus rajin mencari sendiri pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak diluar sekolah tempatnya mengajar. Di negara Finlandia, sebuah negara di Eropa yang berdasarkan hasil penelitian dari OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), sebuah lembaga penelitian internasional, menempatkan Finlandia sebagai negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik, sering mengadakan pelatihan untuk terus mengembangkan kualitas guru.

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan alam pikir manusia, termasuk didalamnya perubahan paradigma dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu guru yang memiliki peran yang luas harus selalu mengikuti perubahan paradigma untuk dapat mengantarkan para siswanya menjadi manusia berkualitas. Memang guru secara ideal memiliki tugas tidak ringan, yang oleh karena itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39, guru atau disebut pendidik merupakan tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional memiliki makna, bahwa pekerjaan guru tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang karena bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai pentransfer ilmu, tentu saja harus melalui cara yang baik dan tepat agar dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Tentang bagaimana cara yang baik dan tepat agar ilmunya sampai dengan baik, adalah dengan menggunakan metode disertai dengan media yang sesuai atau pas berdasarkan tujuan, materi dan waktu pembelajaran, sebagaimana telah disusun dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran).

Berkaitan dengan profesionalisme ada dua kata yang berkaitan erat, yakni profesi dan professional. Menurut Sudarwan Danim, diartikan sebagai, mengakui, kemampuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Namun pengertian pengakuan atau mengakui tersebut dipertanyakan, bahwa pengakuan datang dari siapa dan apabila datang dari diri pemilik profesi maka akan menimbulkan kesan kedangkalan derajat profesionalisme dari penyandang profesi tersebut. Bahwa pengakuan itu harus datang dari masyarakat atau penyandang profesi atau didasarkan pada karya ilmiah produk kerja yang dihasilkan dari penyandang profesi. Menurut An-Nahlawi, untuk menjadi guru yang profesional harus memenuhi karakteristik di antaranya:³

- a. Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada siswa
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi.

³ Arifuddin Arif, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008), hal 64.

- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berfikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya

Menjadi guru profesional tidak hanya dilihat dari mengajarnya guru saat di kelas saja. Tetapi lebih jauh dari itu guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa menghadapi perkembangan zamannya. Sebagaimana yang dikemukakan Mulyasa, Peran guru antara lain⁴:

a. Guru sebagai pendidik

Guru dikatakan sebagai pendidik, karena guru yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Mengenai tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Guru sebagai pengajar

Guru selain sebagai pendidik, juga mempunyai peran sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipejari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.

c. Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru sebagai pendorong kreativitas dimaksudkan guru senantiasa berusaha menemukan cara yang baru dan cara yang lebih baik dalam melayani para peserta didik. Sehingga para peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan terkesan monoton.

d. Guru sebagai mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat

⁴ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 262

komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Namun tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan, karena seorang guru juga memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang digunakan.

Melihat peran yang sedemikian rupa guru bukan menjadi sebuah profesi yang mudah. Menurut konsep *Quantum Teaching* bahwa hak mengajar guru, sebagai pekerjaannya, harus didapat dari siswa dengan melalui pemahaman secara baik terhadap prinsip “*bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka*”. Keberadaan hak mengajar guru harus didapat dari siswa, karena jika hak mengajar hanya didapat dari lembaran kertas yang diberikan oleh instansi resmi, yakni pemerintah, maka akan berimbas pada kesombongan belaka.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan mausia Indonesia seutuhnya. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid diruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat dilingkungannya dalam menyelesaikan aneka permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, ditengah-tengah membangun, dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi. *Inggarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutu wuri handayani*. Betapa masih lekat dalam benak masyarakat Indonesia, akan sebuah filosofi tersebut, yang mengandung nilai-nilai keluhuran tentang keteladanan kepribadian seorang guru.

2. Era Globalisasi

Dalam kehidupan manusia di era globalisasi abad 21 ini yang ditandai adanya perubahan-perubahan serba cepat dan kompleks serta persaingan keras, yang menyangkut berbagai aspek. Arus besar globalisasi membawa perubahan pada seluruh masyarakat di negara manapun, wialayah atau daerah manapun di dunia. Secara teknologi, seluruh masyarakat dunia, baik dari kalangan bawah, seperti tukang tambal ban, tukang sepatu, para pemulung, pedagang di pasar, mall, para eksekutif, konglomerat, atau siapapun hampir dipastikan tidak ada yang tidak punya

Hand Phone. Dengan *Hand Phone* pola interaksi antar manusia berubah menjadi lebih cepat, singkat dan mudah, dan membawa efek pada gaya-gaya hidup.

Kini globalisasi telah membawa separuh penduduk dunia telah berada diperkotaan. Sebelumnya masyarakat pedesaanlah yang lebih mendominasi dunia, tetapi sekarang kita bersama sedang menuju dunia yang mengkota⁵. Lihat saja sekarang sepanjang jalan, jalan-jalan raya sudah tidak lagi didapati bangunan berbentuk rumah karena rumah sebagai tempat tinggal telah bertambah atau berganti fungsi ganda. Sepanjang jalan raya kini berjajar beragam bentuk usaha, pertokoan, *mini market*, *mall*, POM bensin, penginapan atau losmen, terminal, counter pulsa, rumah makan, atau warung makan, penjual jajanan, pabrik, perkantoran dan lain-lain. Simak saja area-area perkampungan kini telah dijejali rumah-rumah penduduk para urban.

Keberadaan kaum urban amat merepotkan pemerintah dan sifatnya amat dilematis, sebab korban paling utama dalam situasi seperti ini pastilah anak, karena mereka tidak terjamah oleh pendidikan formal disekolah, dan yang lebih menyedihkan mereka tak tersentuh pendidikan informal dirumahnya karena tekanan ekonomi. Jadi hampir dapat dipastikan keluarga miskin diperkotaan umumnya tidak memperoleh pendidikan secara baik di keluarganya⁶. Walaupun mungkin mereka bisa sekolah tetapi dengan kondisi yang carut marut penuh dengan beban mental dan pikiran.

Dalam era globalisasi peran pendidikan tampaknya tidak hanya terfokus pada peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) yang siap pakai saja, melainkan juga harus mempersiapkan SDM yang mampu menerima dan menyesuaikan diri dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dilingkungannya. Hal tersebut dimaksudkan agar Indonesia mampu bersaing di tingkat Internasional, dan oleh karenanya fondasi pendidikan Indonesia perlu diperkuat untuk mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas.

Dilihat dari sisi yang lain yakni perkembangan bahasa, gelombang besar globalisasi juga amat mengkhawatirkan yang semula tercatat sejumlah 6.000 jenis bahasa diberbagai pelosok dunia. Diprediksi sampai dengan akhir abad ini yang bisa bertahan. Berdasarkan kisah tentang Li Yang, seorang guru bahasa Inggris di RRT,

⁵ Eko, Budihardjo. *Reformasi Perkotaan*. 2014. Jakarta: Kompas Media Nusantara

⁶ M Chan, Sam & T Sam, Tut. *kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. 2008: Raja Grafindo

mengungkapkan bahwa terdapat ratusan juta penduduk Tiongkok belajar keras untuk bisa bahasa Inggris, bukan karena mencintai bahasa itu melainkan karena *Coco Cola and Microsoft rule the word*⁷.

Memahami globalisasi dapat pula dari sisi sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara maju. Disini guru dihadapkan pada tantangan bertugas mencetak sumber daya manusia-manusia yang berkualitas yang mampu atau siap bersaing dengan negara-negara lain didunia. Dengan melalui pendidikan, pembelajaran di sekolah pemerintah memberi tugas pada guru untuk mencetak para siswa, sebagai generasi masa depan, untuk siap menghadapi persaingan global agar negara yang kita cintai ini tidak menjadi bangkrut karena tergilas. Tugas guru di zaman global ini amat berat, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi mengajari, mengarahkan dan membimbing agar berkualitas secara keilmuan sekaligus berakhlaq yang solih atau solihah. Menjadi guru di zaman milenium ini jauh lebih berat, karena bayangkan saja harus mendidik para siswa dengan beragam potensi, beragam persoalan, beragam kenakalan. Karena globalisasi telah membawa dampak-dampak, baik positif maupun negatif. Gaya hidup yang konsumtif adalah merupakan salah satu dampak negatifnya, yang selanjutnya berakibat pada pola hidup, pola pikir, dan pola perilaku atau moralitas anak atau siswa.

Guru PAI harus memiliki ilmu pengetahuan tentang perkembangan dunia setiap zaman, seperti zaman global, bahwa zaman ini telah merubah tata desa ke tata kota hingga perubahan gaya hidup, merubah perilaku, merubah pola pikir. Anak remaja, seusia anak-anak didik pada tingkatan SMP (berdasarkan hasil survey) banyak yang sudah tidak perawan atau pernah melakukan hubungan suami istri dengan pasangannya. Konon hasil survey mengatakan bahwa sigadis rela menyerahkan kegadisannya pada para lelaki berduit banyak, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih bersifat konsumtif. Tentang pergaulan bebas dikalangan remaja, bisa kita saksikan diberbagai tayangan *you tube*, adalah sangat mengerikan dan memprihatinkan. Beberapa faktor penyebab seks bebas yang dialami remaja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:⁸

⁷ Budihardjo, Eko.Reformasi Perkotaan.2014.Bandung:Kaifa

⁸ <https://nariluh.wordpress.com/2013/10/04/faktor-penyebab-terjadinya-seks-bebas>

- a. Faktor Internal. Faktor internal atau lebih lazimnya dari dalam diri seseorang remaja itu. Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan penyimpangan, sikap yang terlalu merendahkan diri sendiri atau selalu meninggikan diri sendiri, jika terlalu merendahkan diri sendiri orang remaja lebih mencari jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu dia beranggapan jika saya tidak begini saya bisa dianggap orang lain tidak gaul, tidak mengikuti perkembangan zaman.
- b. Faktor Eksternal. Faktor Eksternal / faktor dari luar pribadi seseorang remaja. yaitu lingkungan dan sahabat, kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, membuat seorang anak tidak betah berada di dalam rumah tersebut, mereka lebih senang untuk berada di luar bersama kawan-kawannya. Selain faktor internal dan eksternal di atas, ada juga faktor lain yang secara umum dapat menyebabkan terjadinya seks bebas yaitu: Pergaulan. Kita tahu pergaulan punya pengaruh besar terhadap perilaku kita. Maka jika seseorang mempunyai lingkungan pergaulan dari kalangan teman-teman yang suka melakukan seks bebas, maka dia juga bisa terpengaruh dan akhirnya ikut melakukan seks bebas.

Pengetahuan inilah guru PAI harus tahu, karena fenomena global tersebut menunjukkan adanya pergeseran perilaku, moral atau akhlaq. Pendidikan akhlaq menjadi kajian utama para guru PAI. Dalam Islam, tuntutan mencari atau menuntut ilmu merupakan hal yang paling wajib yang dilakukan manusia untuk memperluas wawasan sehingga derajat kita pun bisa terangkat. Menuntut ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “Menuntut Ilmu diwajibkan atas orang islam laki-laki dan perempuan”. Maka itu baik orang yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu. Selain itu ayat alquran tentang menuntut ilmu juga termasuk dengan jelas, sehingga jangan ada keraguan lagi untuk menuntut ilmu, berikut beberapa ayat tersebut: Qs Al Mujadalah ayat 11, Qs Ali Imraan ayat 18, Qs Thaaha ayat 114, Qs Az Zumar ayat 9.

SIMPULAN

Guru agama memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk menghadapi era globalisasi. Penguatan keagamaan pada anak diharapkan mampu

membekali anak dalam era globalisasi. Globalisasi menuntut guru harus kreatif dalam menyikapi segala persoalan, oleh karena itu peran guru tidak hanya sebagai pendidik saja, tetapi juga sebagai pengajar, sebagai pendorong kreativitas, sebagai mediator dan fasilitator. Pendidikan keagamaan pada masyarakat desa dan kota juga menjadi dasar kajian, karena kini telah terdapat pergeseran tata hidup menuju masyarakat kota. Globalisasi juga memberikan gambaran, adanya perbedaan-perbedaan antara masyarakat desa dan kota mengenai tatanan nilai, budaya, pola pikir hingga perilaku, khususnya para murid. Pengetahuan amat dibutuhkan guru untuk menjadikannya sebagai landasan bertindak atau mengambil keputusan dalam menyesuaikan proses pembelajaran yang setara.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zaenal dan Rohmanto, Elham.(2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Asnawi, Sahlan. (2007). *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press
- Budihardjo, Eko. (2014). *Reformasi Perkotaan*. Jakarta: Buku Kompas
- Chatib Munif. (2014). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Chatib Munif. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Cham, Sam dan Sam, Tuti. (2005). Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era
- DePorter, Bobbi. (2011). *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa
- Djamarah, Bahri, Syaiful. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Ellis Ormrod, Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, Komarudin dan Azra, Azyumardi. (2006). *Demokrasi: Hak zasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Icce Uin Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Kartono, Kartini. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo:Jakarta
- M Chan, Sam & T Sam, Tuti. (2008). *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta : RajaGrafindo
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Pidarta, Made. (2007b). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Pidarta, Made. (2009). *Wawasan Pendidikan*. Surabaya: Sic

Purnomo, Mangku. (2004). *Pembaruan Desa*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama

Rosa Herliany, Dorothea. (2013). *Desa-Desa Borobudur*. Rumah Buku Dunia Tera.
Magelang

Sahlberg, Pasi (2014). *Finnish Lessons*. Bandung: Kaifa

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional*

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen